

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah cahaya penerang, petunjuk hidup, penyembuh hati, dan pembeda dari kitab serta syariat sebelumnya. Kitab suci ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai undang-undang yang adil dan syariat yang abadi, berfungsi sebagai pelita yang bercahaya terang dan petunjuk yang jelas. Orang yang berbicara berdasarkan Al-Qur'an akan berkata benar, orang yang mengamalkannya akan mendapatkan pahala, orang yang memutuskan perkara dengan Al-Qur'an akan berlaku adil, dan siapa pun yang mengajak orang lain untuk mengimaninya akan diberikan petunjuk menuju jalan yang lurus.<sup>1</sup>

Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan juga merupakan undang-undang yang harus ditaati dan diamalkan oleh setiap muslim. Sebagai risalah yang hidup dan selalu relevan hingga pada akhir zaman, pintu penafsiran Al-Qur'an harus selalu saja terbuka dan tidak boleh atau tidak pernah ditutup. Selain itu, Al-Qur'an memiliki fungsi dan perannya sebagai sumber dan pendorong / menyemangati bagi kaum muslimin dalam menerapkan ajaran dan tuntunan hidup mereka. Hal ini tentu menjadi memotivasi munculnya penafsiran-penafsiran baru pada setiap masa, yang merupakan suatu keharusan yang tak terelakkan. Dengan merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, akar masalah dapat ditemukan. yaitu hati yang rusak karena kecenderungan pada *syahwat*.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Hajj [22] ayat 46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ  
وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ .

*“Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.”.*

---

<sup>1</sup> N F Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibn Katsir* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2012).

Hati atau *qalbu* ialah sumber utama dari semua kebaikan serta keburukan, dan yang menjadi obat yang paling ampuh adalah keikhlasan. Keikhlasan ini merupakan buah dan intisari dari iman, dan seseorang tidak dianggap beragama dengan benar sebelum memiliki keikhlasan dalam hatinya. Al-Qur'an adalah kitab mukjizat yang kekal abadi, sumber undang-undang Ilahi yang membahas segala aspek kehidupan. Salah satu sifat agung dari sekian banyak sifat Ilahi adalah keikhlasan, yang merupakan dasar dari keimanan kita. Keikhlasan berarti melakukan amal kebaikan semata-mata karena Allah Swt, karena keikhlasan adalah seperti ruh bagi segala amal yang bernilai di sisi-Nya.

Di dalam ajaran agama Islam, keikhlasan itu ialah sifat yang mesti atau wajib diterapkan. Oleh karena itu, setiap tindakan kebaikan kepada siapa pun harus dilandasi dengan niat untuk mencari keridhaan Allah SWT.<sup>2</sup> Semangat ini memastikan bahwa seseorang tidak pernah mengharapkan balasan dari sesama manusia atas perbuatan baiknya.<sup>3</sup>

Akan tetapi tidak semua manusia mampu memiliki sikap yang *ikhlas*, kadangkala beberapa persoalan bisa memicu kita untuk marah dan kesulitan mengikhlasakan. Namun penting untuk kita ketahui, bahwasanya *ikhlas* memiliki manfaat yang luar biasa. Perihal yang bisa memberikan pertolongan pada seorang makhluk, hamba agar senantiasa *ikhlas* ialah dengan banyak berdo'a kepada Allah SWT dengan tidak menampakan amalan kebaikannya.<sup>4</sup>

*Ikhlas* itu secara bahasa ialah sesuatu yang dilakukan dengan murni dan tidak tercampuradukan dengan perihal-perihal yang mencampurinya. Firman Allah di dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl [16] Ayat 66 yang berbunyi:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ.

“Dan sungguh, pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kalian. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu

---

<sup>2</sup> Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm Ad-Dīn* (Beirut: Dār Al-Ma'rifah, n.d.), h.123.

<sup>3</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyah, *Madarij As-Salikin* (Dar al-Hadith, 2008), h. 45.

<sup>4</sup> H A.-I. Al-Gazhali, *Menjauhi Perbuatan Maksiat* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012).

*murni antara kotoran dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya.”*

Pada ayat ini, Allah SWT mengajarkan kita melalui contoh hewan ternak. Allah SWT memisahkan susu dari kotoran dan darah, meskipun ketiga zat tersebut berasal dari satu sumber yang sama, yaitu perut hewan tersebut.<sup>5</sup> Makna *ikhlas* ialah sesuatu yang bersih dan murni tanpa ada campuran. Contohnya, madu dikatakan murni jika tidak tercampur dengan zat lain sama sekali.<sup>6</sup> Demikian pula, manusia yang *ikhlas* adalah orang yang menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati hanya untuk Allah SWT, menyembah Allah tanpa menyekutukan Allah dengan apa pun, dan tidak menunjukkan sifat riya didalam beramal.<sup>7</sup>

Makna *ikhlas* adalah sesuatu yang bersih dan murni tanpa campuran apa pun. *Ikhlas* merupakan tindakan yang tidak dapat diukur dengan akal atau pikiran manusia.<sup>8</sup> *Ikhlas* tumbuh dari hati atau nurani manusia dan memberikan ketenangan batin. Seseorang yang merasakan kenikmatan *ikhlas* akan terbebas dari godaan duniawi yang menyesatkan. *Ikhlas* juga merupakan salah satu syarat diterimanya amal, selain itu, amal yang dilakukan harus sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Akan tetapi, di era modern saat ini, di saat ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju, kita sering melihat banyak manusia berlomba-lomba melakukan aktifitas kebaikan. Akan tetapi, di satu sisi, manusia sering kali mengungkit atau mengemukakan dan memamerkan kebaikan mereka di media sosial maupun di dunia nyata untuk mendapatkan pujian dari manusia.<sup>9</sup> Untuk menjadi pribadi yang benar-benar *ikhlas* memang sangat sulit. Oleh karena itu, penting untuk

---

<sup>5</sup> Z Ahmad, “Divine Wisdom in the Separation of Substances in Animals,” *Journal of Islamic Sciences* 11, no. 2 (2019).

<sup>6</sup> al-Jawziyah, *Madarij As-Salikin*, h. 78.

<sup>7</sup> Labib, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thariqat Dan Tasawuf* (Surabaya: a Bintang Usaha Jaya, 2015).

<sup>8</sup> A Abdullah, “The Role of Ikhlas in Spiritual Development,” *International Journal of Islamic Thought* 19, no. 1 (2022).

<sup>9</sup> M Hasan, “The Impact of Social Media on Sincerity in Good Deeds,” *Journal of Islamic Studies* 18, no. 2 (2023).

memperbaiki niat dengan melakukan amalan semata-mata karena berharap ridho dari Allah SWT.<sup>10</sup>

Penjelasan mengenai pengertian *ikhlas* dalam tafsir pertama diartikan sebagai usaha untuk mensucikan agama dari perilaku tidak jujur. Dalam tafsir kedua, *ikhlas* diartikan sebagai karakter seorang hamba yang taat dan terpilih, sehingga ia mampu menjauhkan diri dari sifat dan perbuatan yang tidak jujur.<sup>11</sup> Oleh sebab itu, penelitian kajian ini penting dilakukan karena:

*Pertama*, terdapat banyak penelitian yang membahas tentang *ikhlas* dari berbagai masalah dan sudut pandang. Baik ulama maupun masyarakat memiliki pemahaman dan penerapan *ikhlas* yang beragam dalam kehidupan mereka.<sup>12</sup> *Kedua*, amal shalih yang diperintahkan oleh Allah tidak terbatas pada kewajiban dan rukun-rukun saja. Amal shalih mencakup seluruh tindakan yang membawa kemaslahatan bagi umat, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Kita harus mengutamakan kemaslahatan agama di atas segalanya, diikuti oleh kemaslahatan kehidupan, keluarga, dan pribadi. Amal shalih adalah bentuk penghambaan seorang hamba kepada Allah SWT.

*Keikhlasan* adalah kewajiban dalam setiap amal, dan amal tidak akan bermanfaat tanpa disertai *keikhlasan*.<sup>13</sup> Oleh karena itu, kita sebaiknya melaksanakan ibadah atau tindakan apa pun dengan penuh *keikhlasan*. Jika suatu amalan dilakukan tanpa *keikhlasan*, maka hal tersebut termasuk riya. Riya adalah perbuatan yang haram dalam setiap amal, karena amal yang disertai riya tertolak, tidak akan sah.<sup>14</sup> *Ketiga*, amal ibadah adalah bentuk lahiriyah ruhnyanya adalah rahasia *keikhlasan* dalam amal ibadah tersebut. Amal ibadah tanpa *keikhlasan*, bagaikan jasmani tanpa ruh.

Dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan apa arti *ikhlas* untuk umat Islam dalam Al-Qur'an. Kata *ikhlas* dengan derivasi dalam Al-Qur'an telah

---

<sup>10</sup> al-Jawziyah, *Madarij As-Salikin*, h. 112.

<sup>11</sup> al-Jawziyah, *Madarij As-Salikin*, h. 134.

<sup>12</sup> Al-Ghazālī, *Ihyā Ulūm Ad-Dīn*, h. 102.

<sup>13</sup> Al-Ghazālī, *Ihyā Ulūm Ad-Dīn*, h. 102.

<sup>14</sup> Sayyid Quthub, *Fī Zilāl Al-Qur'ān* (Kairo: Dar Al-Shuruq, 1964), h. 167.

disebutkan sebanyak 31 kali terdapat pada 17 surat. *Ikhlas* dalam Al-Qur'an digambarkan dalam bentuk *fi'il* dan *isim*. Di antaranya adalah sebagai berikut:

مخلصا، خالصة، خالصا، الخالص، أستخلصه، أخلصوا، أخلصناهم، خلصوا، المخلصين، مخلصا، مخلصين، مخلصون.

Kata "*ikhlas*" yang telah diuraikan akan mempermudah penulis dalam melakukan penafsiran yang telah dibuat. Untuk memperkuat penafsiran tersebut, penulis mengacu pada beberapa ayat Al-Qur'an mengenai *ikhlas*, tetapi hanya memilih lima ayat dari berbagai ayat yang ada.

Alasan memilih lima ayat tersebut adalah: Pertama, lima ayat tersebut dianggap mewakili berbagai dimensi keikhlasan dalam Al-Qur'an, yaitu ikhlas dalam melaksanakan agama Allah Ta'ala, ikhlas dalam menyembah Allah, dan ikhlas dalam konteks pengkhususan. Ke-5 ayat ini juga memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai arti keikhlasan dalam kehidupan umat Islam.

*Kedua*, pemilihan ini bertujuan untuk membatasi pembahasan agar tidak terlalu luas. *Ketiga*, keterbatasan waktu dan kemampuan penulis dalam mengkaji semua ayat tentang *ikhlas* di dalam Al-Qur'an juga menjadi alasan. Oleh karena itu, penulis hanya mengkaji lima ayat yaitu: surat Yusuf ayat 24, Al-Baqarah ayat 139, An-Nisa' ayat 146, Az-Zumar ayat 2, dan Al-A'raf ayat 29.

Dengan latar belakang di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbandingan *ikhlas* dalam Al-Qur'an menurut Al-Razi dan Ibn Katsir. Karena kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang ahli di bidang tafsir, namun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda sehingga dalam penafsirannya memiliki persamaan dan perbedaan dalam hasil tafsirnya. Atas dasar pertimbangan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas *ikhlas* dalam Al-Qur'an menurut Al-Razi dalam tafsir *Mafatih Al-Ghaib* dan Ibn Katsir dalam tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *ikhlas* dalam Al-Qur'an menurut Fakhrudin Al-Razi dalam tafsir *Mafatih Al-Ghaib*?
2. Bagaimana penafsiran *ikhlas* dalam Al-Qur'an menurut Ibn Katsir dalam tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim*?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang *ikhlas* dalam Al-Qur'an antara tafsir *Mafatih Al-Ghaib* dengan tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran *ikhlas* dalam Al-Qur'an menurut Fakhrudin Al-Razi dalam tafsir *Mafatih Al-Ghaib*.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran *ikhlas* dalam Al-Qur'an menurut Ibn Katsir dalam tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim*.
3. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang *ikhlas* dalam Al-Qur'an antara tafsir *Mafatih Al-Ghaib* dengan tafsir *Al-Qur'an Al-'Azhim*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adanya sebuah penelitian berbasis ilmiah, tentunya akan sangat memberikan manfaat bukan hanya untuk kalangan akademisi secara khusus, tetapi juga bisa bermanfaat bagi masyarakat luas pada umumnya. Ditulisnya penelitian ini setidaknya bisa memberikan dua manfaat yang signifikan, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan khususnya di dalam kajian ilmu tafsir.

- b. Dapat memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan *ikhlas* dalam Al-Qur'an.
- c. Dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan dunia Islam.

## 2. Manfaat Praktis

Dengan mengetahui makna *ikhlas* di dalam Al-Qur'an, maka bisa menjadi rujukan atau pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Karena *ikhlas* adalah kunci untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

## E. Tinjauan Pustaka

Kajian utama dari penelitian ini adalah penafsiran Ayat-ayat tentang *ikhlas*. Berdasarkan kajian terhadap literatur yang sudah ada sebelumnya, maka penulis menemukan beberapa penelitian yang beririsan dengan penelitian ini, yaitu :

*Pertama*, Tesis Rafika Nur Ramadhani, Konsep *Ikhlas* Perspektif Imam Al-Ghazali dan Hamka (Studi Komparatif), Hasil dari penelitian ini adalah baik dari Imam Al-Ghazali maupun Hamka sama-sama sepakat bahwa *ikhlas* yaitu niat yang murni dimiliki oleh manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT hingga mencapai puncak makrifat-Nya. Perbedaan kedua tokoh tersebut terdapat pada definisi *ikhlas* secara rinci, jenis-jenis *ikhlas*, tingkatan, *ikhlas*, dan juga lawan dari sifat *ikhlas* itu sendiri.<sup>15</sup>

*Kedua*, Tesis Fahrul Rozi, *Ikhlas* menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *Ikhlas* menurut Sayyid Qutub yakni *ikhlas* beragama karena Allah dan menjauhi kemusyrikan beserta orang-orang musyrik. Sehingga menciptakan relevansi dalam beribadah yang tidak hanya cukup dengan *ikhlas* semata melainkan juga harus menjauhi kemusyrikan dan orang-orang yang ada di dalamnya itu sendiri.<sup>16</sup>

*Ketiga*, Penelitian Endang Ribut Purwati (2017) yaitu IAIN Sunan Ampel Surabaya yang memuat tema "*Ikhlas* Menurut Pandangan Al-Qur'an" ditemukan tahun 1997, jurusan Tafsir Hadits. Penelitian ini berisi ayat-ayat tentang *ikhlas*

---

<sup>15</sup> Rafika Nur Rahmadani, "Konsep Ikhlas Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Hamka: Studi Komparatif" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

<sup>16</sup> F Rozi, *Ikhlas Menurut Pandangan Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Riau: UIN Suka Riau, 2021).

yang berhubungan dengan keesaan Allah SWT dan berhubungan dengan amal perbuatan manusia, dalam menafsirkan hanya fokus menggunakan kitab Tafsir Al-Azhar oleh Hamka. Hasil dari penelitian ini mengemukakan, *ikhlas* adalah melaksanakan amal kebaikan hanya semata-mata karena Allah SWT. Karena *keikhlasan* merupakan buah dan intisari dari iman. Seseorang dianggap beragama dengan benar sebelum hatinya *ikhlas*.

*Keempat*, Penelitian Luthfi Maulana, Tafsir Latha'if al-Isyarat Imam al-Qusyairi, Jurnal Studi Tafsir Sufi, Hasil dari penelitian ini ialah bahwa Tafsir Al-Qusyairi ini mengandung nilai-nilai ungkapan isyarat-isyarat Al-Qur'an yang ditangkap oleh para ahli ma'rifat, Yang mana Isyarat tersebut berisikan ungkapan yang mendalam, walaupun tidak dijelaskan dengan panjang lebar. Meskipun al-Qusyairi menjelaskan tentang hakikat, namun beliau menegaskan bahwa tafsirnya tidak menyelisihi syariat. Justru al-Qusyairi seakan menumpahkan semua ilmu dan pengetahuannya tentang Islam dan tasawuf. Ia banyak menggunakan terminologi tasawuf dalam menjelaskan suatu ayat ke ayat selanjutnya.<sup>17</sup>

*Kelima*, Penelitian Ainur Ridho, S.Thi, M.Si, *Ikhlas* dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir M. Quraish Shihab Terhadap QS. Al-An'am Ayat 162-163), Hasil dari penelitian ini adalah bahwa, *Ikhlas* dalam pandangan Quraish Shihab yakni sumber nilai ilahi, sebab nilai-nilai itu merupakan berasal dari wahyu Allah SWT, melalui para Rasul-Nya, yang diperintahkan untuk menyebutkan empat hal yang berkaitan dengan wujud dan aktivitas beliau yaitu; Shalat dan ibadah, serta hidup dan mati.<sup>18</sup>

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya dengan menggali penafsiran kata *Ikhlās* dalam Al-Qur'an secara mendalam melalui pendekatan komparatif antara tafsir Al-Rāzī dan Ibn Kaṣīr, yang belum dibahas secara spesifik dalam penelitian terdahulu. Tidak seperti tesis Rafika Nur Ramadhani dan Fahrul Rozi yang berfokus pada konsep ikhlas dari tokoh tertentu, penelitian ini memberikan

---

<sup>17</sup> L Maulana, "Studi Tafsir Sufi: Tafsir Latha'if Al-Isyarat Imam Al-Qusyairi," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 12, no. 1 (2018).

<sup>18</sup> Achmad Ainur Ridho and Jamilatul Jannah, "Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir M. Quraish Shihab Terhadap QS. Al-An'am Ayat 162-163)," *JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM SUMENEP* 5, no. 1 (2020): 79–129.

analisis langsung pada ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan dua tafsir klasik yang memiliki pendekatan dan metode penafsiran yang unik. Selain itu, studi ini lebih komprehensif dalam membandingkan metode tafsir yang digunakan oleh Al-Rāzī dan Ibn Kaṣīr, memberikan dimensi baru dalam memahami konsep *Ikhḷāṣ* dari perspektif tafsir klasik.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif yang menyoroti perbedaan dan persamaan antara penafsiran Al-Rāzī dan Ibn Kaṣīr terhadap kata *Ikhḷāṣ*, memberikan wawasan baru tentang bagaimana dua ulama besar memandang konsep keikhlasan dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini juga memperkaya diskursus akademik dengan menghadirkan analisis kritis terhadap metode penafsiran kedua mufassir yang berbeda dalam hal pendekatan rasional dan tradisional.

